Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Nilai Keadilan Profetik dan Relevansinya dalam Memperkokoh Pendidikan Umum dan Karakter

M. Hasyim Mustamin[1], Aceng Kosasih[2], Syihabuddin[3], Kama Abdul Hakam[4],
[1,2,3,4]Universitas Pendidikan Indonesia
[1]Universitas Mulawarman, Indonesia

[1]hasyim@upi.edu

Abstrak

Spesialisasi pendidikan yang terlampau kaku menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya pendidikan umum dan karakter agar kepribadian dan seluruh potensi dan pengetahuan anak didik dapat berkembang dengan baik secara utuh dan kokoh. Penelitian ini berupaya menggali nilai keadilan profetik yang terkandung di dalam sumber ajaran Islam dan telah diajarkan oleh Nabi untuk menemukan relevansinya dalam mengokohkan kedudukan pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari sumber primer ajaran Islam maupun sekunder seperti jurnal, artikel, buku-buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi untuk kebutuhan analisis tekstual sehingga didapatkan unit-unit yang terkodifikasi agar bisa mendapatkan satu kesimpulan. Hasilnya, relevansi nilai keadilan profetik dapat memperkokoh kedudukan pendidikan umum dan karakter karena bersifat transenden sekaligus imanen, dapat menghasilkan konsistensi dan keharmonian dalam diri individu serta mampu hidup dalam universalitas kemanusiaan global dan holistik penuh toleransi dan kedamaian.
Kata kunci: Nilai Keadilan, Keadilan Profetik, Pendidikan Umum, Karakter

Pendahuluan

Nilai keadilan profetik yang dirisalahkan dan dipraktekkan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi penting dalam memperkokoh pendidikan umum dan karakter di tengah pesatnya spesialisasi pelbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara radikal dan berlebihan (*overspecialization*) mendorong berkembangnya arogansi ilmiah yang cenderung menjauhi nilai-nilai agama dan etika serta ketidaksetaraan sosial (Widisuseno, 2013). Overspesialisasi keilmuan tidak hanya memengaruhi cara kita memahami dunia, tetapi potensi akal juga menjadi terfragmentasi, pemiskinan dimensi hati serta menggerus keseimbangan dimensi jasmani dan ruhani manusia yang seharusnya utuh (Bueno et al., 2019). Secara empiris dampaknya juga tampak di perguruan tinggi seperti pada program studi dan kurikulum. Materi kuliah teknik mesin yang tidak dikaitkan dengan etika, pengetahuan tentang hutan tidak diintegrasikan dengan Tuhan, riset yang kurang responsif terhadap masalah sosial, degradasi pembelajaran kritis, dan ketimpangan gender (Flores et al., 2012; Golden, 2023; Santos et al., 2017; Wang & Zhang, 2019). Spesialis atau pengkotak-kotakan ilmu secara radikal bukan hanya masalah praktis, tetapi berakar dari problem teoritik dan kegagalan paradigmatik dualisme pengetahuan cartesian, paradigma positivisme dan krisis humanisme Barat modern (Aslam, 2024; Correll, 2022; Embong et al., 2017; Wang & Zhang, 2019).

Pendidikan umum (general education) dan karakter muncul mendobrak spesialisasi keilmuan karena membatasi perkembangan potensi manusia. Kemunculan pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi seperti MKWK Pendidikan Agama, Pancasila, PKn dan Bahasa

Indonesia bertujuan membina kepribadian yang utuh dan harmonis melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang (Burhanuddin TR, 2016; Fakhruddin, 2021; Nurlaela, 2019). Sihol Nababan, (2014) mengemukakan bahwa meski pendidikan modern telah melahirkan ilmuwan dan teknokrat yang kompeten, namun gagal menciptakan lulusan dengan integritas dan kepribadian matang. Pentingnya pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi sebagai jalan membentuk warga negara yang baik, difokuskan pada pengembangan potensi manusia secara komprehensif (Dahliyana et al., 2020; Hendrowibowo, 2001; Purwati et al., 2020). Dosen pendidikan umum dituntut memadukan mata kuliah umum seperti MKWK Pendidikan agama Islam dengan spesialisasi keilmuan lainnya dengan pendekatan inter dan multi disiplin (Wahyudi & Gunawan, 2020). Sejatinya pendidikan tidak boleh berlangsung secara parsial karena akan menimbulkan kekeliruan cara pandang anak didik dalam melihat realitas dan kebenaran, gagal menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara wajar dan adil (Firas, 2022; Rangkuti & Maha, 2017). Menurut Naquib Al-Attas kosep pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* atau adab karena hakikatnya orang yang berpendidikan mestinya bersikap adil, tidak zalim, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya bukan saja untuk dirinya, tapi juga orang lain (Arrozy, 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai keadilan profetik yang bersumber dari ajaran agama begitu relevan dengan pendidikan umum dan karakter karena beroirientasi membina kepribadian yang utuh dan beradab. Perbincangan mengenai nilai profetik dan keadilan dalam beberapa kajian telah dilihat memiliki relevansi sebagai tawaran perspektif baru yang patut dipertimbangkan dalam mengembangkan karakter (Miftakhuddin, 2021; Roqib, 2013). Nilai-nilai profetik dapat dijadikan sebagai sarana menanamkan karakter melalui pembelajaran (Chananggal & Wulandari, 2022; A. A. Rahman et al., 2021). Dalam ranah kebijakan publik, paradigma profetik sesuai digunakan dalam menilai pelayanan terhadap masyarakat yang dilihat belum menunjukkan keseimbangan pelayanan yang baik dan berkualitas tinggi (Ilyasi, 2022). Peran profetik media sosial dalam mengadvokasi keadilan sosial menjadi kekuatan yang signifikan untuk mengadvokasi hak asasi manusia yang mempromosikan kesetaraan, melakukan perubahan positif dan meningkatkan kesadaran tentang isu sosial (Triono & Sangaji, 2023). Keadilan profetik dalam hal ini dilihat sangat penting dikaji bukan saja berisi konsep yang mengandung prinsip-prinsip nilai dan karakter yang diajarkan Nabi, tetapi juga memiliki relevansi untuk dijadikan landasan memperkokoh kedudukan pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi.

Artikel ini berupaya menggali nilai keadilan profetik untuk menemukan relevansinya dalam Pendidikan Umum dan Karakter dengan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana nilai keadilan profetik memiliki relevansi untuk memperkokoh pendidikan umum dan karakter. Kedua, mengapa spesialisasi keilmuan yang berkembang pesat berdampak buruk terhadap pembentukan konsistensi dan keharmonian dalam kepribadian seseorang sehingga sangat relevan kajian pendidikan umum dan karakter dikembangkan berbasis pada nilai keadilan profetik. Ketiga, bagaimana relevansi bentuk pengembangan potensi manusia yang utuh secara universal dan holistik dalam kajian pendidikan umum dan karakter berbasis nilai keadilan profetik.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui penelusuran data-data kepustakaan atau *library research*. *Library research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mempelajari dan mencatat literatur literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan untuk dijadikan objek penelitian.

Copyright © 2025 The Author(s)

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu beberapa ayat yang dipilih terkandung di dalam kitab suci Alquran, hadis nabi dan kitab tafsir. Adapun sumber data sekunder ialah data-data untuk menunjang dari bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti jurnal, artikel, buku-buku, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan terkait permasalahan yang diteliti tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2008). Kriteria pemilihan data literatur melalui mesin pencarian berdasarkan kata-kata kunci (*keywords*) yang jelas, spesifk, dan berkaitan langsung dengan variabel utama penelitian ini. Adapun teknik validasi data dilakukan dengan metode triangulasi dengan mengelaborasi metode pengumpulan data primer dan sekunder. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Metode triangulasi Denkin ini dipakai menambah kedalaman pemahaman dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan (Fusch et al., 2018). Adapun proses analisis dilakukan dengan membaca secara cermat dan teliti data yang diperlukan tentang nilai keadilan profetik dan relevansinya dalam pendidikan umum dan karakter untuk selanjutnya diidentifikasi, direduksi dan disimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian dengan kebutuhan analisis tekstual. Teknik ini digunakan untuk mereduksi data pada teks sehingga didapatkan unit-unit yang terkodifikasi untuk mendapatkan satu kesimpulan (*inference*) dari teks tersebut (West dan Turner, 2008).

Hasil

Keadilan Profetik bersifat Transenden dan Imanen

Konsep keadilan profetik yang bersifat transenden dan imanen tidak secara eksplisit disebutkan dalam satu surat atau hadis tertentu, melainkan pemahaman yang terintegrasi dari berbagai ayat Alquran dan hadis yang menjelaskan sifat-sifat Allah dan ajaran Nabi Muhammad. Keadilan itu sendiri berasal dari Allah, Dzat Yang Maha Adil. Keadilan transenden bermakna bahwa konsep keadilan sejati ialah yang sesuai dengan nilai-nilai dan hukum Allah. Manakala keadilan yang bersifat imanen merupakan turunan dari keadilan transenden yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan antar manusia, interaksi sosial, dalam sistem hukum dan pemerintahan. Di antara ayat Alquran dan hadis yang menjelaskan sifat-sifat Allah sebagai Al-Adl (Maha Adil) dan perintah untuk berlaku adil sebagai dasar dari keadilan transenden dan imanen ialah sebagaimana berikut:

Tabel 1. Ayat Al-Qur'an dan Hadis yang Menjelaskan Nilai Keadilan Profetik Bersifat Transenden dan Imanen

Ayat Alquran	Hadis
"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum/bangsa, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat pada taqwa (QS. Al-Maidah:8)".	"Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari kiamat di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil, pemuda yang taat beribadah, seseorang yang hatinya terpaut di masjid, dua orang saling mencintai karena Allah, pemuda yang menolak godaan zina, orang yang sedekah sembunyi-sembunyi, dan seseorang berzikir kepada Allah hingga menangis (HR. Abu Hurairah & Bukhar Muslim)".

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbauat adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl: 90)”.	“Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari Muslim)”.

Keadilan profetik yang bersifat transenden dan imanen menekankan pada kesatuan antara nilai-nilai ilahi dan praktik kemanusiaan, sehingga menciptakan keadilan hakiki yang berdampak positif bagi individu. Dalam tafsir Ibnu Kathir (2018) dikemukakan bahwa Allah dalam ayat tersebut memerintahkan orang-orang beriman untuk menegakkan kebenaran karena Allah semata, menjadi saksi yang adil tanpa terpengaruh kebencian terhadap suatu kaum, dan berlaku adil adalah jalan terdekat menuju takwa. Pemimpin adil yang disebutkan dalam hadis sebagaimana termaktun di dalam kitab Shahih Bukhari mencerminkan perintah dalam QS. An-Nahl: 90 yang bernilai ibadah yang dijanjikan naungan oleh Allah. Demikian pula orang yang memberi sedekah, menolak kezaliman dan mencintai saudaranya menunjukkan aksi nyata membela keadilan.

Keadilan Profetik bersifat Konsisten dan Harmoni

Keadilan profetik yang dirisalahkan Nabi Muhammad juga memiliki dua pilar utama yaiitu konsisten (istiqamah) dan harmoni (tawazun). Beragam ayat Alquran dan hadis yang mengetengahkan perintah bertindak konsisten serta menciptakan harmoni di dalam menerapkan prinsip keadilan. Konsisten bermakna teguh di dalam memegang dan menegakkan prinsip ajaran agama, dan harmoni berarti mampu menjaga keseimbangan hak individu maupun tanggung jawab sosial dengan adil. Ajaran di dalam Alquran menekankan pentingnya menegakkan keadilan sebagai prinsip dasar dalam kehidupan seorang muslim tanpa memandang status sosial, kekayaan maupun hubungan pribadi bahkan terhadap musuh. Di antara ayat Alquran dan hadis yang menjelaskan perintah untuk bertindak konsisten dan harmoni ialah:

Tabel 2. Ayat Al-Qur’an dan Hadis yang Menjelaskan Nilai Keadilan Profetik Bersifat Konsisten dan Harmoni

Ayat Alquran	Hadis
"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al An-Nisa:135)”.	“Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian adalah satu. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non Arab, dan tidak ada kelebihan bagi orang non Arab atas orang Arab, begitu pula tidak ada kelebihan bagi orang putih atas orang kulit hitam dan tidak ada ada kelebihan bagi orang kulit hitam atas orang kulit putih kecuali ketakwaan (HR. Ahmad)”.

Copyright © 2025 The Author(s)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. al An-Nisa’: 58).	“Katakanlah kebenaran meskipun itu pahit (HR. Bukhari)”.

Meskipun tidak ada satu ayat dan hadis yang secara khusus menyebutkan keadilan profetik transenden dan imanen, pemahaman ini muncul dari berbagai ayat Alquran dan hadis yang secara keseluruhan mengajarkan tentang keadilan yang bersumber dari Allah dan diaplikasikan dalam kehidupan. Keadilan profetik menekankan pada kesatuan antara nilai-nilai ilahi dan praktik kemanusiaan, sehingga menciptakan keadilan hakiki yang berdampak positif bagi individu. Ibnu Katshir (2000) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS. An-Nisa: 135 memerintahkan konsistensi mutlak dalam menegakkan keadilan bahkan jika bertentangan dengan kepentingan pribadi atau keluarga. Demikian pula QS. An-Nisa: 58 juga dijelaskan bahwa pelanggaran terhadap amanah yang mencakup kepemimpinan, hukum dan hak sosial adalah bentuk kezaliman. Ayat tersebut juga relevan dengan hadis dikemukakan di atas bahwa keadilan profetik menuntut konsistensi kebenaran tanpa kompromi dan tidak pandang bulu demi menjaga harmoni, kesetaraan dan amanah.

Keeadilan Profetik bersifat Holistik dan Universal

Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan holisme dan universalitas secara jelas termaktub di dalam beberapa ayat berikut yang menyoroti prinsip kesatuan dan keterkaitan antara segala sesuatu. Konsep holisme dan universal dapat dilihat dalam berbagai aspek. Tauhid merupakan prinsip utama yang mana keesaan Allah menjadi dasar seluruh ajaran Islam yang menunjukkan keterkaitan antara semua ciptaan dan Sang Pencipta. Keterkaitan dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, interaksi sosial yang harmonis, dan keterkaitan antara akidah, syariah dan akhlak menunjukkan holisitas dan universalitas ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi. Di antara ayat Alquran dan hadis tersebut ialah sebagaimana berikut:

Tabel 3. Ayat Al-Qur’an dan Hadis yang Menjelaskan Nilai Keadilan Profetik Bersifat Holistik dan Universal

Ayat Alquran	Hadis
"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat: 13)”.	““semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Abu Hurairah & Bukhar Muslim)”.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut, air hujan yang menghidupkan bumi, pergerakan angin, dan awan yang tunduk antara langit dan bumi-sungguh terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal (QS. Al-Baqarah: 164)".	"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah (HR. Muslim)".

Kedua ayat tersebut dijelaskan oleh Imam Ibnu Kathir (2018) bahwa QS. Al-Baqarah: 164 menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta seharusnya mendorong manusia mengakui keesaan Allah (tauhid), dan memaknai alam sebagai amanah yang harus dikelola dengan adil dan bijak. QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan kesetaraan universal manusia di hadapan Allah, adanya perbedaan suku, bangsa, atau jenis kelamin hanyalah untuk saling mengenal, bukan untuk diskriminasi. Relevansinya dengan kedua hadis tersebut bahwa secara holistik dan universal, aspek spiritual dan sosial harus disatukan dalam membentuk identitas dan memastikan lingkungan yang adil bagi perkembangan fitrah manusia. Pendekatan holistik dalam Islam menekankan pentingnya melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun alam semesta. Demikian pula universalisme di dalam Islam juga sinonim dengan konsep *rahmatan lil'alamin* yang mana ajaran islam diturunkan untuk seluruh umat manusia dan alam semesta . Hal ini menunjukkan bahwa islam memiliki misi untuk membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang agama, suku, bangsa, atau ras.

Pembahasan

Relevansi Nilai Transenden dan Imanen dengan PUK

Nilai transenden dan imanen dalam konsep keadilan profetik sangat relevan dengan tujuan pendidikan umum dan karakter. Keadilan profetik yang berdimensi transendental memiliki tali sumbu nilai dengan kebenaran hakiki yang terkait dengan struktur rohani manusia yang tercipta dengan sebaik-baik bentuk. Nilai keadilan profetik yang bersifat imanen menjadi prinsip untuk mendorong manusia hidup sesuai dengan keragaman fitrah penciptaannya. Apa yang diwahyukan Tuhan dan dicontohkan Nabi mengenai keadilan menjadi kaidah universal yang akan melindungi martabat manusia serta mengatur interaksi sosial secara adil-merata baik dalam lingkup personal maupun komunal. Hak-hak semua individu di dalam masyarakat diperhatikan dengan adil tanpa memandang perbedaan suku, ras, warna kulit, atau latar belakang lainnya (Islam, 2021). Nilai transenden seperti keadilan, kebenaran dan tanggung jawab berfungsi sebagai landasan etika yang mengarahkan tujuan pendidikan. Imama Al-Ghazali (tt) menempatkan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (maqasid al-syariah) sebagai nilai transenden yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Keadilan profetik yang bersifat imanen mengarahkan manusia untuk menemukan nilai-nilai luhur kemanusiaannya untuk mengajak sesama manusia menjalankan nilai-nilai kemanusiaan itu menuju Tuhan (Clark, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, relevansi nilai transenden terletak pada misinya untuk membekali mahasiswa pengetahuan filosofis, spiritual, universal, dan lintas disiplin serta ketrampilan dasar hidup bermasyarakat. Sedangkan nilai imanen relevan dengan pendidikan karakter yang fokus pada pembentukan sikap dan moral individu melalui praktik langsung

Integrasi nilai transenden dengan nilai imanen memperkokoh pendidikan umum dan karakter karena meletakkan kedudukan Tuhan dan agama pada posisi sentral tertinggi.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pembinaan manusia seutuhnya perlu bertumpu pada nilai transenden, yaitu nilai keimanan dan ketakwaan. Kuntowijoyo (1997) memaknai transendensi sebagai asas spiritualitas dan pijakan untuk berlaku adil dan membawa keseimbangan hidup manusia menuju Tuhannya. Sejalan dengan Harris (2022) bahwa jika iman telah tertanam, maka prinsip-prinsip akhlak dan moral yang baik dapat berdiri dengan sendirinya dan segala kecenderungan sikap dan perilaku buruk manusia dapat diminimalkan. Hal ini juga menurut Zarman (2020), kecenderungan manusia setiap zaman senantiasa berubah, sehingga konsep moralitas juga akan terus berubah pula jika hanya mengacu pada akal pikirannya saja. Karenanya, nilai transenden dan imanen berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menyatukan disiplin ilmu di tengah spesialisasi ilmu pengetahuan yang terfragmentasi. Berperan sebagi kompas etika di tengah derasnya perkembangan teknologi tanpa kendali, serta menjadi penyaring kritis terhadap reduksionisme ilmiah. Nilai transenden dan imanen yang diinfuskan melalui pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi, tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran sosial. Nilai transenden sangat penting ditanamkan agar kehidupan mahasiswa bukan hanya berorientasi pada pengembangan potensi dirinya yang bersifat material-profan, tapi juga dilandasi oleh hal-hal potensial yang bersifat spiritual (Hermawan, 2023). Mahasiswa yang istiqamah beribadah kepada Allah, senantiasa memiliki rasa syukur dan nilai-nilai kerendahan hati. Begitu pula, nilai Imanen sebagai proses humanisasi (*ta'muruna bilma'ruf*) dan liberasi atau pembebasan (*tanhawna lilmunkar*) terealisasi melalui sikap dan perilaku kedermawanan, kejujuran, toleransi, dan kesopanan (Sidqi, 2020).

Relevansi Nilai Konsisten dan Harmoni dengan PUK

Temuan beberapa ayat Alquran dan hadis yang mengandung nilai konsisten dan harmoni tercermin dalam ajaran tentang adanya perintah dan larangan, kebaikan, kesabaran, kejujuran dan menjaga hubungan. Nilai-nilai tersebut bukan saja diajarkan di dalam Alquran, tetapi juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kedudukan Alquran dan hadis saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain sebagai panduan yang membentuk landasan moral dan etika yang kokoh bagi umat Islam. Dalam terminologi akhlak, konsisten (istiqamah) merupakan sikap tegas dan teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman (P. Rahman, 2018; Zuhdi, 2017). Ketegasan Allah dalam menetapkan perintah dan larangan-Nya, dan keteguhan para nabi menjunjung tinggi prinsip dilandasi nilai keimanan (aqidah) kepada Allah dan sumber hukum yang bersifat mutlak. Penanaman karakter yang berlandaskan keimanan dan sumber hukum yang bersifat mutlak akan membuahkan sikap teguh dalam menjalankan segala bentuk peribadatan (*vertikal-horizontal/mahdhah-ghair mahdhah*) secara konsisten. Sikap konsistensi berperan penting dalam menggapai kesuksesan baik dalam pekerjaan dan pendidikan (Ilyasi, 2022). Berbagai tantangan, rintangan serta cobaan dapat dilalui dengan penuh kesabaran dan ketenangan dari sikap konsisten. Konsistensi yang terkandung di dalam nilai keadilan profetik akan membentuk pribadi yang berkarakter dan berintegritas, memiliki kepercayaan diri yang kuat, bertanggung jawab dan lebih menonjol. Implikasi dari nilai dan sikap konsisten menciptakan harmoni dan keseimbangan baik dalam tatanan kehidupan pribadi maupun sosial.

Nilai konsisten dan harmoni di dalam konsep keadilan profetik tampak begitu relevan dengan pendidikan umum dan karakter di tengah terjadinya fragmentasi dan spesialisasi ilmu yang ekstrim. Spesialisasi keilmuan yang terlampau sempit cenderung menciptakan kepribadian terfragmentasi, yakni di satu sisi ahli di bidang teknis tapi abai terhadap tanggung jawab sosial, gagal melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu (Bueno et al., 2019). Sejalan dengan Santos et al., (2017) melihat pentingnya penerapan bidang ilmu interdisipliner untuk mengatasi penyekatan dalam proses belajar-mengajar agar siswa memiliki pandangan dunia global holistik. Nilai konsistensi dalam konsepsi keadilan profetik hakikatnya menawarkan solusi dengan

menekankan koherensi epistemologis atau kesatuan ilmu, misalnya ilmu agama dan sains. Keyakinan bahwa ilmu itu semuanya berasal dari Allah perlu menjadi keyakinan yang dipegang teguh baik oleh dosen maupun mahasiswa. Olehnya, nilai keadilan profetik menawarkan solusi bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi perlu menekankan nilai konsistensi dan harmoni dalam pembelajaran dengan menjaga keseimbangan antara penggunaan logika, etika dan spiritualitas. Desain kurikulum ilmu agama perlu diintegrasikan dengan sains secara konsisten agar tumbuh keharmonian ilmu di dalam diri individu sehingga kepribadiannya seimbang. Dalam materi atau diskusi tentang *fiqh al-biah* misalnya disandingkan dengan krisis ekologi ditinjau berlandaskan pada konsep dan nilai keseimbangan dan harmoni (al-Mizan) di dalam ajaran Islam.

Relevansi Nilai Holistik dan Universal dengan PUK

Dalam studi ini juga ditemukan beberapa ayat Alquran dan hadis yang secara eksplisit memberi panduan bahwa keadilan profetik memuat nilai holistik dan universal. Nilai holistik melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan utuh, saling berhubungan baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun alam yang mengarah pada kesatuan umat manusia dan keesaan Allah SWT (tauhid). Demikian pula nilai universal sinonim dengan *rahmatan lil'alamin* bermakna ajaran Islam diturunkan untuk seluruh manusia, tidak ada batasan geografis atau wilayah (Qurrotul Aini, 2021). Keadilan menjadi hukum primer seluruh jagat raya sebagai aturan kosmis mencakup berbagai dimensi dunia, tidak tersekat pelembagaan formal agama-agama. Nilai holistik dan universal yang terkandung di dalam keadilan profetik melihat kedudukan manusia sama dan sederajat kecuali takwa yang membedakan. Tidak ada diskriminasi pada salah satu pihak baik karena alasan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, derajat, pangkat, atau agama. Bahkan terhadap orang yang tidak beragama sekalipun tetap diberlakukan keadilan. Ini menunjukkan bahwa islam memiliki misi untuk membawa kebaikan dan kesejahteraan tanpa pandang bulu. Individu yang bersifat holistik dan universal disebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna). Modelnya adalah Nabi Muhammad SAW yang diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam (Al-Anbiya': 107). Keadilan profetik yang terejawantah diri Nabi menjadi panutan umat manusia seperti peduli, kreatif dan pro-aktif (tabligh) kejujuran dan kebenaran (shiddiq), patuh dan tunduk pada janji (amanah) cerdas secara intelektual dan spiritual (fathonah), adil dan tidak tebang pilih (a'dalah), bersabar (shobr), berani mengatakan yang benar dan yang salah (syaja'ah), rendah hati dan tidak sombong (tawadhu'), kasih sayang (ruhama'u), mengutamakan kepentingan umat/publik (mashlahatul ummah), dan tidak materialistik (zuhud). Dalam konteks individu, manusia yang bersifat holistik dan universal adalah manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai kudrat penciptaannya sebagai hamba Allah dan khalifah (Arsyad, 2019).

Nilai keadilan profetik sangat relevan dengan pembentukan karakter individu atau manusia yang bersifat holistik dan universal. Pengembangan manusia yang holistik dan universal menjadi kebutuhan mendesak di tengah spesialisasi keilmuan dan dominasi sekuler epistemologi Barat. Dalam konteks pendidikan umum dan karakter, relevansi nilai holistik memandang individu secara menyeluruh, sebagai satu kesatuan utuh yang terdiri dari jasmani, emosi, rohani dan intelektual. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dosen harus mencakup keseluruhan dimensi material-spiritual, individual-kolektif, lokal maupun global. Keadilan profetik bersifat inklusif dan universal mengakui kebenaran ilmu pengetahuan dari semua sumber. Pendidikan umum yang berbasis nilai keadilan profetik tidak hanya mengembangkan potensi kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang menyentuh empati dan kesadaran multikultural. Temuan ini signifikan dalam konteks global di mana pendidikan tinggi dinilai terlalu instrumental (Bueno et al., 2019), fokus pada pasar kerja tetapi mengabaikan pembentukan manusia utuh. Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan yang

Copyright © 2025 The Author(s)

mengembangkan potensi mahasiswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual, serta mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu lain.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan umum dan karakter di perguruan tinggi perlu terus didorong dan diperkokoh kedudukannya dalam proses membina manusia seutuhnya, menjadi manusia yang memiliki keseimbangan ilmu pengetahuan agama dan umum, kemampuan berpikir dan berzikir, serta memiliki kesehatan serta kekuatan jasmani dan rohani. Pemenuhan seluruh aspek potensi yang terkandung di dalam diri mahasiswa melalui proses pendidikan dan pembelajaran secara berimbang merupakan bentuk aktualitas keadilan. Nilai keadilan profetik yang telah diajarkan Nabi pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam memperkokoh pendidikan umum dan karakter di perguruan. Hal tersebut karena nilai keadilan profetik bersifat transenden sekaligus imanen, konsisten dan harmoni serta bersifat universal dan holistik yang jika diimplementasikan dapat berdampak dalam membina karakter utuh dan beradab. Keseluruhan nilai-nilai profetik yang ditelaah dalam penelitian ini tidak saja bersifat abstrak dan teoritis namun dapat diimplementasikan secara aplikatif dan kongkrit melalui beberapa cara, antara lain melalui: a) integrasi nilai-nilai dalam kurikulum pembelajaran di perguruan tinggi; b) integrasi nilai melalui modul-modul panduan praktikum dalam program pembinaan karakter mahasiswa; c) internalisasi melalui kesadaran etos kerja dosen dan mahasiswa. Studi ini merekomendasikan bahwa nilai-nilai kenabian dapat digunakan sebagai pilar pengembangan kesopanan dan penguatan karakter pendidikan di era global. Karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya studi lapangan untuk menguji efektivitas penerapan nilai keadilan profetik ini di kampus-kampus.

References

Arrozy, J. (2022). Al-Attas, Husserl, and Critique of Modern Science: A Critical Engagement of Ramon Harvey's "Islamic Theology and the Crisis of Contemporary Science." *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, *18*(1), 69–89. https://doi.org/10.56389/tafhim.vol18no1.4

Arsyad, M. (2019). Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Catatan Awal. *Siasat*, *3*(2), 51–59. https://doi.org/10.33258/siasat.v1i1.29

Aslam, W. (2024). *Cartesian Dualism and its Historical Critiques : A Philosophical Analysis*. *44*, 57–71.

Bueno, D., Casanovas, J., Garcés, M., & Vilalta, J. M. (2019). Higher Education in the World. In *Higher Education in the World 5*. https://doi.org/10.1007/978-1-137-49187-9

Burhanuddin TR. (2016). Pendidikan Umum Dalam Prespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *9*(2), 49–59.

Chananggal, T. S., & Wulandari, M. D. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Profetik Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt) Melalui E-Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 592–600. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2453

Clark, A. M. (2022). Human Rights and Justice in Global Politics. *Demands of Justice*, 12–24. https://doi.org/10.1017/9781009093545.003

Correll, J. (2022). Descartes' Dualism and Its Influence on. *SUURJ: Seattle University Undergraduate Research Journal*, *6*, 11. https://scholarworks.seattleu.edu/suurj

Dahliyana, A., Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Umum Menurut Kajian Teori Kritis Jurgen Hubermas. *Jurnal*

Visi Ilmu Pendidikan, *12*(2), 90. https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.39107

Embong, R., Abdul Rahman, A. A., Ibrahim, M., Tee Abdullah, R., Adam, F., Syed Omar, S. H., Abdul Wahid, N., & Che Omar, N. A. (2017). Integrated Education As a Solution for Educational Dualism From Said Nursi'S Perspective. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, *3*(2), 914–928. https://doi.org/10.20319/pijss.2017.32.914928

Fakhruddin, A. (2021). Telaah Karakteristik Kebijakan Pai Di Perguruan Tinggi: Perspektif Pendidikan Umum. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, *8*(1), 1–11. https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33997

Firas, M. F. (2022). Konsep Keadilan Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas. In *Repository.Uin-Suska.Ac.Id*. http://repository.uin-suska.ac.id/51506/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/51506/2/SOLEHA SKRIPSI.pdf

Flores, K. L., Matkin, G. S., Burbach, M. E., Quinn, C. E., & Harding, H. (2012). Deficient Critical Thinking Skills among College Graduates: Implications for leadership. *Educational Philosophy and Theory*, *44*(2), 212–230. https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2010.00672.x

Fusch, P., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2018). Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Change*, *10*(1), 19–32. https://doi.org/10.5590/josc.2018.10.1.02

Golden, B. (2023). Enabling critical thinking development in higher education through the use of a structured planning tool. *Irish Educational Studies*, *42*(4), 949–969. https://doi.org/10.1080/03323315.2023.2258497

Harris, K. M. A. (2022). Secularisation of Ethics and Contemporary Moral Crisis. *Afkar*, *23*(2), 121–170. https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4

Hendrowibowo, L. (2001). Pendidikan Umum Sebagai Sarana Integritas Bangsa. In *Dinamika Pendidikan: Vol. VIII* (Issue 1, pp. 66-).

Hermawan. (2023). *NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN AIK*. *24*(1), 49–54.

Ibnu Katshir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir* (p. 544). Pustaka Imam Syafii.

Ilyasi, A. (2022). Paradigma Profetik Dalam Pelayanan Publik Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Madani*, *9*(2), 83–100. https://doi.org/10.56013/jpm.v9i2.1753

Islam, S. I. ul. (2021). Understanding Essence of Character Building in Prophet's Concept of Social Justice. *Karachi Islamicus*. http://www.karachiislamicus.com/index.php/ki/article/view/12%0Ahttps://www.karachiislamicus.com/index.php/ki/article/download/12/10

Kathir, I. (2018). A compilation of the Abridged Tafsir Ibn Kathir Volumes 1 - 10. In The English Language with Arabic Verses. *Tafseer*, *10*, 1000.

Miftakhuddin. (2021). Nilai Pendidikan Profetik dalam Filantropi Masyarakat Grenden Jember. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *3*(2), 30–39. https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.76

Nurlaela, L. (2019). General Education untuk Pengembangan Karakter Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional 2019*, *September*, 9–15. http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/3

Purwati, Rizal, ahmad syamsu, & Nurdin, encep syarif. (2020). Konsep Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi dalam Tinjauan Esensialisme. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, *18*(2), 20–30. https://www.researchgate.net/profile/Purwati-Purwati-2/publication/362369280_Konsep_Pendidikan_Umum_di_Perguruan_Tinggi_dalam_Tinjauan_Esensialisme/links/62e5f02e7782323cf18c6a5d/Konsep-Pendidikan-Umum-di-Perguruan-Tinggi-dalam-Tinjauan-Esensialisme.pdf

Qurrotul Aini. (2021). Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Study Komparatif tafsir al Maraghi

Copyright © 2025 The Author(s)

dan Tafsir Al-Azhar). *Iain Jember*.

Rahman, A. A., Andayani, A., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2021). Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 215–230. https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628

Rahman, P. (2018). *Konsep Istiqamah dalam Islam*. *2*, 1–26.

Rangkuti, A., & Maha, S. A. (2017). *KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 1–21.

Roqib, M. (2013). Pendidikan Karakter dalam PerspektiF Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(3), 240–249. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747

Santos, C. M., Franco, R. A., Leon, D., Ovigli, D. B., & Colombo Junior, P. D. (2017). Interdisciplinarity in Education: Overcoming Fragmentation in the Teaching-Learning Process. *International Education Studies*, *10*(10), 71. https://doi.org/10.5539/ies.v10n10p71

Sidqi, M. F. (2020). Integration of Prophetic Paradigms Into Higher Education System. *JELLE: Journal Of English Literature, Linguistics, and …*, *1*(1). http://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jelle/article/view/961%0Ahttps://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jelle/article/download/961/704

Sihol, T., & Sihol Nababan, T. (2014). *The Importance of Understanding the General Education in Strengthening the Higher Education System*. *53910*, 24–25.

Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Peran Profetik Media Sosial dalam Mengadvokasi Keadilan Sosial. *Journal of Society Bridge*, *1*(2), 1–6. https://doi.org/10.59012/jsb.v1i2.8

Wahyudi, A. V, & Gunawan, I. (2020). Olah Tubuh dan Olah Rasa Dalam Pembelajaran Seni Tari Terhadap Pengembangan Karakter. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian …*. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/8610

Wang, X., & Zhang, Y. (2019). *Research on Fragmentation Learning of College Students in the Internet Age*. *356*(Cesses), 192–196. https://doi.org/10.2991/cesses-19.2019.46

Widisuseno, I. (2013). Ipteks dan Strategi Pengembangannya. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, *17*(1), 4992.

Zarman, W. (2020). Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimanan. In *Deepublish* (Vol. 3, Issue 1). http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia*, *14*(1), 111–127. https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36

---Halaman ini sengaja dikosongkan---